

BOOK REVIEW

Judul buku : Astronomy of Islamic Calendar
Pengarang : Mohammad Ilyas
Penerbit : Kuala Lumpur, A.S. NOORDEEN, 2001
Tebal : xx + 254 halaman

Menggagas Kalender Islam Internasional

Bulan Ramadhan telah usai. Hari Raya Idul Fitri 1423 H dengan pelaksanaan yang berbeda hampir berlalu. Namun, untuk kepentingan jangka panjang, masih ada hal yang harus diselesaikan. Yakni, unifikasi kalender Islam yang bersifat internasional untuk kepentingan peribadatan umat Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam menggunakan kalender Masehi sebagai acuan untuk kepentingan transaksi, perjanjian, dan administrasi. Selain itu, umat Islam juga menggunakan kalender Hijriah untuk penjadwalan waktu ibadah dan hari-hari besar Islam. Untuk itu, umat Islam perlu memahami konsekuensi hidup dalam dua kalender ini, agar bisa memahami mengapa di satu negeri bisa berhari raya lebih dulu atau lebih lambat dari umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu tinjauan buku ini mencoba menelaah kontribusi buku Mohammad Ilyas yang berjudul *Astronomy of Islamic Calendar*.

Tentang Buku ini

Mohammad Ilyas adalah salah seorang penggagas Kalender Islam Internasional yang dikenal sangat produktif menuangkan gagasan-gagasannya melalui buku dan jurnal. *Astronomy of Islamic Calendar (2001)*, merupakan buku Ilyas yang keempat belas setelah sebelumnya ia menulis buku *New Moon's Visibility and International Islamic Calendar for the American Region, 1407-1421* dan *Islamic Astronomy and Science Development, Glorious Past, Challenging Future*.

Berbeda dengan kebanyakan tulisan tentang kalender Islam, yang umumnya berangkat dari aspek normatif-deduktif, Ilyas lebih memfokuskan pada aspek empiris-induktif. Untuk mendukung gagasannya Ilyas melakukan riset selama kurang lebih 20 tahun (1973-1993). Dalam buku tersebut, terdapat tiga bab. *Pertama*, membahas secara ringkas Kalender Islam Internasional (p. 1-21), *Kedua*, mengenai perkembangan kalender (p. 23-167), dan *Ketiga*, menampilkan data visibilitas hilal global (p. 169-233).

Pada bagian pertama, Ilyas mencoba menguraikan perkembangan teori imkanur rukyat (*visibilitas hilal*) yang digunakan dalam pembuatan kalender Islam, seperti yang dikembangkan oleh Yaqub ibn Thariq, Habash, al-Khawarizmi, al-Battani, al-Farghani, Thabet bin Qurra, Nasiruddin al-Tusi, dan Fotheringham & Maunder (p. 11). Pada bagian ini juga dikenalkan konsep *International Lunar Date Line* (ILDL). Menurut pengakuannya gagasan ini dilontarkan pertama kali pada tahun 1978 (p. 13).

Pada bagian kedua, Ilyas mulai mendiskusikan dinamika wacana Kalender Islam Internasional yang tujuan utamanya adalah mendialogkan kalender Islam perspektif astronomi. Melalui perspektif ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kemungkinan perbedaan rukyatul hilal di berbagai tempat dengan membuat kalender global yang memuat garis batas tanggal qamariyah. Dengan garis batas tanggal itu akan terlihat bahwa daerah di sebelah barat garis itu akan lebih awal melihat hilal dari pada yang di sebelah timurnya. Garis batas tanggal qamariyah sifatnya tidak tetap seperti garis tanggal internasional (pada bujur 180 derajat), tetapi berubah sesuai dengan perubahan kemungkinan penampakan hilal. Garis tanggal yang sederhana dibuat dengan menghitung pada daerah mana saja matahari dan bulan terbenam bersamaan. Ini merupakan syarat minimal rukyatul hilal, yaitu bulan sudah "wujud" di atas ufuk sebelah barat. Pada saat itu di sebelah timur garis batas tanggal hilal tidak mungkin teramati karena telah berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam. Makin ke arah barat kemungkinan keberhasilan rukyatul hilal semakin besar.

Selanjutnya, Ilyas menyatakan dengan menggunakan garis batas tanggal antar bangsa, agak mudah menentukan usia bulan di tempat tertentu dengan hanya memplot dua garis batas tanggal antar bangsa (p. 126). Dengan garis batas tanggal qamariyah antar bangsa diharapkan pula semangat persatuan umat Islam di seluruh dunia dapat dibina. Pada bagian ini, persoalan penting lain yang diungkap berkaitan dengan Kalender Islam Internasional adalah menetapkan batas minimal visibilitas hilal. Danjon salah seorang astronom Perancis merupakan tokoh yang pertama mengamati

visibilitas hilal dengan memperhatikan fenomena penyusutan “tungkai” rembulan untuk bulan muda pada tahun 1931. Hasil riset Danjon menyimpulkan besarnya penyusutan hilal ini pada bentuk busur defisiensi sebagai fungsi dari *elongasi* (jarak sudut antara matahari dan bulan). Oleh karena itu, ia melakukan pengukuran-pengukuran panjang hilal yang diprediksi untuk mengestimasi batas elongasi sekitar 7 derajat pada beberapa basis ekstrapolasi. Hasil ini kemudian dikoreksi oleh Ilyas, ia mengusulkan batas elongasi adalah sekitar 10 derajat. Limit ini sesuai dengan aturan umum dari *Observatory Greenwich* yang menyatakan bahwa hilal tidak akan dapat dilihat jika harga elongasi kurang dari 10 derajat dan tinggi hilal (*altitude*) kurang dari 5 derajat (p. 90-91). Pada bagian akhir bab ini, Ilyas membicarakan prospek Kalender Islam Internasional. Dalam penuturannya ia nampak sangat optimis dan meyakini gagasannya akan terwujud dengan meningkatnya kualitas intelektual kaum muslimin (p. 139).

Pada bagian ketiga, Ilyas menampilkan data visibilitas hilal global (1400-1432 H/ 1979-2010 M). Data ini sangat bermanfaat untuk acuan dalam melakukan pengamatan hilal (*ru'yah al-hilal*) di masing-masing tempat di seluruh dunia.

Kontribusi Buku ini

Penting untuk dipahami sejak awal, meskipun buku yang dicetak pada tahun 2001 ini memiliki tema yang hampir sama dengan karya pertamanya *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times & Qibla (1984)*, namun buku ini tetap menarik untuk dibaca, karena dalam buku ini mencakup penjelasan yang dapat memperjelas tesis yang terdapat dalam bukunya yang pertama. Hanya saja, dalam buku ini Ilyas belum menjawab secara tuntas persoalan Kalender Islam Internasional, yaitu bagaimana menentukan batas paling barat dan paling timur suatu daerah atau negara dapat memulai atau mengakhiri puasa Ramadhan.

Tanpa sama sekali mengurangi nilai penting karya ini dan kontribusi signifikan pemikiran Ilyas dalam mengembangkan Kalender Islam Internasional maka diharapkan para pemerhati Kalender Islam menindaklanjuti pemikiran Ilyas melalui riset yang berkesinambungan agar data yang ada tidak terputus. Jika langkah ini ditempuh, lahirnya Kalender Islam Internasional yang seragam secara global, atau praktek perayaan Hari Raya Idul Fitri secara bersama-sama pada komunitas muslim di seluruh dunia bukan sebuah *utopia*.

Akhirnya, meskipun buku ini “hanya” membahas tiga bagian, buku ini membawa para pembacanya untuk menelusuri pelik-pelik argumentasi yang digunakan Ilyas dalam merumuskan Kalender Islam Internasional. Saya meyakini banyak hal yang dapat diperoleh dari karya pemikiran salah seorang penggagas Kalender Islam Internasional dari negeri jiran ini. Tentu, sebagaimana karya-karya lain, ia terbuka terhadap kritik, khususnya dari para penganut “aliran” pemikiran yang berbeda. Dengan cara inilah diharapkan muncul dialog produktif dan dinamika pemikiran Kalender Islam di negeri ini. *Wā Allahu a'lam bi al-Shawab*. (Susiknan Azhari adalah dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).